

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konsep pendirian korporasi modern sebagai suatu entitas legal dapat dilihat dari adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan. Menurut Lukviarman (2016, p.23) suatu entitas korporasi dianggap memiliki kehidupannya sendiri sehingga mampu untuk berjalan secara berkesinambungan melebihi usia si pemilik-pendiri yang memiliki hak untuk mentransfer kepemilikannya atas perusahaan. Dengan semakin berkembangnya perusahaan, pemilik yang sebelumnya merupakan *owner-manager* (pemilik sekaligus pengelola) harus menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada pihak yang profesional dalam mengelola bisnis mereka. Hal ini bertujuan agar perusahaan dikelola oleh pihak yang lebih memahami bisnis yang dijalankan, dapat mengefisienkan biaya dan memberikan keuntungan yang optimal bagi pemilik.

Pada *agency theory* pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan (*owner* dan *manager*) ini dijelaskan bahwa individu (*the agent*) akan bertindak sebagai pihak yang dipercaya oleh individu atau sekelompok individu lainnya (*the principal*) dalam pengelolaan bisnis mereka. Hubungan yang terjadi antara *agent* sebagai pengelola bisnis dan *principal* sebagai pemilik perusahaan disebut dengan *the agency relationship*. Menurut Lukviarman (2016, p.38) para ahli *agency theory* menggunakan asumsi bahwa kedua pihak tersebut (baik *agent* maupun *principal*) memiliki kepentingannya masing-masing dan kepentingan tersebut mengalami perbedaan dari sudut pandang keduanya.

Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* tersebut, dapat memicu terjadinya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang disebut dengan *the agency problem*. Salah satu gambaran terjadinya *the agency problem* dapat dilihat dari runtuhnya raksasa bisnis dunia seperti Enron dan WorldCom pada permulaan abad ke 21. Pada kasus Enron, manajemen perusahaan melakukan *make-up* atau rekayasa pada laporan keuangan perusahaannya dengan menggunakan teknik yang canggih dan menggunakan prosedur formal yang legal, sehingga mampu menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Salah satu bentuk *the agency problem* pada entitas korporasi adalah tindakan *earnings management* (manajemen laba) yang dilakukan oleh manajer (*the agent*) yang memiliki dampak buruk bahkan merugikan perusahaan untuk jangka panjang. Manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mempunyai informasi pada kualitas tertentu mengenai operasional dan kondisi perusahaan sampai informasi tersebut di *release* ke publik. Kondisi seperti ini memunculkan perbedaan informasi yang dimiliki oleh *principal* (pemilik perusahaan namun tidak pengelola) dan *agent* (bukan pemilik namun menguasai pengelolaan) yang mengarah kepada *asymmetry information*. Ketika informasi berupa laporan keuangan yang akan disajikan oleh manajer kepada pemilik dan/atau *stakeholder* telah di *manage*, maka hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi *stakeholder* yang menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan penilaian kinerja ekonomi perusahaan dan acuan dalam pengambilan keputusan.

Schipper (1989, p.92) dalam Jaryanto (2008) mendefinisikan *earnings management* sebagai "*disclosure management*", artinya bahwa manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan maksud untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Definisi tersebut menjelaskan bahwa adanya kepentingan yang tidak selaras antara *agent* dan *principal*, dimana *agent* menggunakan kewenangan yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan pribadi (*self-interest*). Selanjutnya Healy and Wahlen (1999, p.368) dalam Jaryanto (2008) mendefinisikan *earnings management* sebagai berikut :

*"Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers"*.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* nya dalam laporan keuangan dan pada transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan bagi para *stakeholders* dalam menilai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung kepada laba akuntansi.

Healy and Wahlen (1999) dalam Jaryanto (2008) menemukan bahwa manajemen melakukan manajemen laba ketika terikat kontrak yang terkait dengan angka laba, seperti kontrak bonus. Selanjutnya Watts and Zimmerman (1990) menjelaskan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi bonus. Pada hipotesis program bonus yang dijelaskan oleh Watts and Zimmerman tersebut, diterangkan bahwa adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus yang didasarkan pada laba yang dilaporkan manajer.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang bermuara pada *the agency problem*. Oleh sebab itu, diperlukan adanya mekanisme yang dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara pemilik (memiliki perusahaan namun tidak mengelolanya) dengan manajer sebagai *the agent* (yang bukan pemilik namun menguasai pengelolaan usaha). Upaya untuk menyelaraskan kepentingan *agent* dan *principal* dapat dilakukan dengan mekanisme *corporate governance* (CG).

Menteri Keuangan RI (2015) di dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 88/PMK.06/2015 menjelaskan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) adalah suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan perseroan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran untuk pencapaian penyelenggaraan kegiatan usaha yang memperhatikan kepentingan setiap pihak yang terkait dalam penyelenggaraan kegiatan usaha, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan praktik yang berlaku umum.

*Good corporate governance* (GCG) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berlandaskan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Tujuan utama dilaksanakannya GCG adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya dalam jangka panjang (Indonesian Stock Exchange / IDX, 2011).

Adanya isu manajemen laba yang menjadi gambaran dari konflik keagenan (*the agency problem*) merupakan indikasi tidak berjalan *corporate governance* di suatu organisasi. Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, di antaranya adalah kepemilikan konsentrasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Menurut Veronica dan Bachtiar (2004) beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

Alves (2012) menemukan adanya pengaruh negatif signifikan kepemilikan manajerial dan kepemilikan konsentrasi terhadap manajemen laba. Siregar dan Utama (2005) menemukan adanya pengaruh kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Kantiasih (2010) menemukan adanya pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap nilai perusahaan baik yang di proksikan dengan *Tobin's Q* maupun dengan *price to book value* (PBV).

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian empiris tentang pengaruh struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial (*managerial ownership*), dan kepemilikan terkonsentrasi (*ownership concentration*) serta kualitas *corporate governance* terhadap manajemen laba (*earnings management*). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012), Siregar dan Utama (2005), dan Kantiasih (2010). Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial yang diukur dari besarnya porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, kepemilikan konsentrasi yang diukur dari porsi kepemilikan saham mayoritas perusahaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok di luar dari manajerial. Selanjutnya kualitas *corporate governance* diukur dengan menggunakan indeks *governance* yang diadopsi dari instrumen *corporate governance perception index* (CGPI) yang dikeluarkan oleh Forum *corporate governance* Indonesia (FCGI) atau *the indonesian institute of corporate governance* (IICG). Untuk *earnings management* diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menjadikan sebagai sebuah penelitian dengan judul “ **Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Corporate Governance terhadap *Earnings Management*** ” (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015).

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *earnings management*?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan konsentrasi terhadap *earnings management*?
3. Bagaimana pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap *earnings management*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *earnings management*.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kepemilikan konsentrasi terhadap *earnings management*.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap *earnings management*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan memberikan masukan mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi *earnings management*, seperti struktur kepemilikan, dan kualitas *corporate governance*.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi keuangan di Indonesia terutama dalam bahasan mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan konsentrasi,

kualitas *corporate governance* dan *earnings management* serta dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.

3. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan memperluas wawasan mengenai struktur kepemilikan, kualitas *corporate governance* dan *earnings management* serta variabel-variabel yang mempengaruhinya, dan praktiknya dalam dunia usaha di Indonesia.

